
PELATIHAN CITATION DAN REFERENCE BERBASIS APLIKASI DENGAN MENDELEY DAN ENDNOTE BAGI DOSEN DI SEKOLAH TINGGI PARIWISATA MATARAM

Oleh

Gamanudin Yusuf¹⁾, Fahurrahim²⁾, Ida Nyoman Tri Darma Putra³⁾ & Lalu Masyhudi⁴⁾
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi MataramEmail: 1Ida.nyoman.putra@gmail.com

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:*Sikap, Masyarakat,
Pengembangan & Taman
Wisata Alam.*

Abstract: Penelitian ini membahas tentang sikap masyarakat terhadap pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak. Dengan menjawab rumusan masalah tentang pengembangan yang dilakukan di Taman Wisata Alam Gunung Tunak dan sikap masyarakat terhadap pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif dengan data kualitatif. Jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara terbuka, dan observasi dengan Teknik analisis data Irritation Indeks. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak dilakukan mulai dari tahun 2009 sampai 2015 dengan dikembangkannya sarana jalan hotmix dari pintu masuk sampai di tengah Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak sepanjang kurang lebih 1 KM. Disamping akses jalan dikembangkan juga fasilitas penunjang seperti taman kupu-kupu, penangkaran rusa, homestay Gedung serbaguna, tempat parkir dan kantor pengelola. Dari pengembangan sarana jalan masyarakat bersikap pada fase Euphoria/ antusias sedangkan pada pengembangan fasilitas penunjang Taman Wisata Alam masyarakat memberikan sikap Apathy/ ragu dari Tokoh Adat dengan keberadaan fasilitas yang dibangun tersebut karena menyempitnya lahan berternak dan membatasi hewan ternak masyarakat berada pada Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang dari sabang, sampai Merauke yang tersesusun atas hamparan laut yang memiliki garis pantai terpanjang ke dua di dunia setelah Kanada dan jalur Gunung berapi yang masih aktif seperti. Gunung Rinjani yang ada dipulau Lombok, Flora

dan Fauna yang saling mendukung sumber daya Alam hayati yang terus di eksploitasi tanpa pelestariannya yang nantinya akan habis karena di manfaatkan secara terus menerus secara tidak bijaksana. Salah satu pemanfaatan sumber daya Alam secara lestari dan berkesinambungan dapat di jumpai di dalam pengelolaan kawasan pelestarian alam yaitu Taman Wisata Alam. Kawasan pelestarian alam adalah Kawasan yang memiliki ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang saling mendukung sebagai penyangga kehidupan pelestarian keaneka ragaman Flora dan Fauna, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomer 28 Tahun 2011 pasal 1 ayat 11 menyebutkan bahwa

Taman Wisata Alam merupakan kawasan pelestarian alam yang di manfaatkan terutama untuk kepentingan pariwisata alam dan rekreasi.

Nusa Tenggara Barat memiliki Taman Wisata Alam yang tersebar di beberapa daerah. Taman Wisata Alam Gunung Tunak adalah salah satu Taman Wisata Alam yang terbesar yang ada di Lombok. Tepatnya berada di Dusun Takarakar, Taman Wisata Alam Gunung Tunak Terletak di Desa Mertak Kecamatan Pujut. Gunung Tunak merupakan hutan produktif yang di manfaatkan oleh masyarakat Desa Mertak yang mata pencahariannya sebagai Petani, Peternak dan Nelayan, sebagian besar masyarakatnya memelihara hewan ternak yang berada di dalam Kawasan Gunung Tunak. Masyarakat Desa Mertak memiliki tradisi budaya di dalam Gunung Tunak berupa pemberkahan hewan ternak seperti sapi dan kerbau (Nemoek) yang di lakukan sebelum acara tradisi (Bauw Nyale). Aktivitas dan tradisi ini budaya tersebut telah berlangsung lama sebelum Kawasan Gunung Tunak ditetapkan menjadi Taman

wisata Alam. Aktivitas lain dari masyarakat Desa Mertak adalah memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di dalam Kawasan hutan untuk mengambil madu hutan, rempah-rempah dan bambu hutan serta menangkap satwa yang di lindungi seperti rusa

Pada tahun 2010 dilaksanakan kegiatan penataan batas di Taman Wisata Alam Gunung Tunak yang didasarkan pada surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 598/Menhut- II/2009 tanggal 2 Oktober 2009 dengan hasil penataan batas seluas

1.217,91 hektar. Masyarakat lokal yang masih belajar beradaptasi dengan perubahan fungsi hutan menjadi Taman Wisata Alam sehingga pernah terjadi konflik saling memblok jalan untuk dijadikan sebagai tempat retribusi masuk menuju Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak serta menyempitnya lahan gembala ternak masyarakat, dan banyak diantara mereka yang masih berperilaku salah seperti menebang bambu hutan, berburu rusa sehingga dengan keadaan tersebut akan mengganggu keberlanjutan pengembangan

Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak. Hal ini menjadi penting untuk diketahui bagi pemerintah dan pengelola pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak agar pengelolaan yang dilakukan pada pengembangan secara benar dan terkontrol. Oleh karena itu, perlu di lakukannya penelitian untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang diatas, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan pengembangan yang dilakukan pada Taman Wisata Alam Gunung Tunak, dan menganalisis sikap masyarakat terhadap pengembangan di Taman Wisata Alam Gunung Tunak..

LANDASAN TEORI

1. Konsep Sikap

Sikap (Attitude) adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (Favourable) maupun perasaan tidak mendukung (unfavourable) pada suatu objek, sikap

merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon atau suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan. Siregar dan Ritonga (2019: 16). Pengertian lain sikap adalah pandangan – pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek. A.Wawan dan Dewi (2011: 27)

2. Komponen Sikap

a. Komponen Kognitif (Perseptual)

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu oleh pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

b. Komponen Afektif (Emosional)

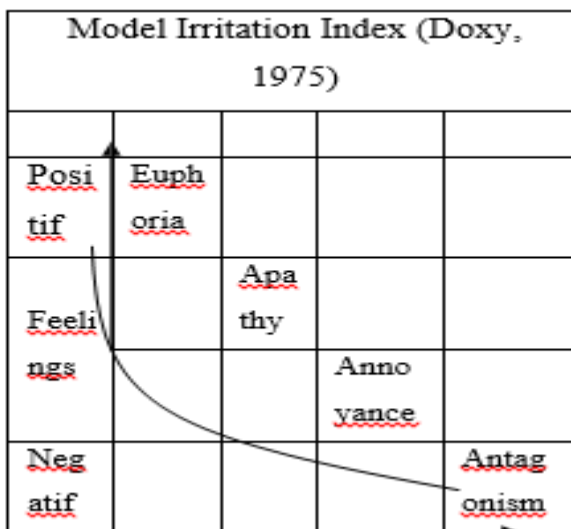
Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang.

c. Komponen Konatif (Perilaku/aksi) Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

3. Teori Irritation Index

Pada dasarnya perkembangan pariwisata bagaikan pedang bermata dua bagi masyarakat, walaupun mendatangkan dampak positif yang memberikan manfaat bagi masyarakat namun juga menimbulkan dampak negative yang sangat kompleks dan direspon berbeda – beda oleh masyarakat. Selanjutnya menurut Brunt dan Hooton (2016) “Respon masyarakat terhadap pariwisata dapat tercermin dari sikap masyarakat terhadap wisatawan”. Terdapat beberapa model respon atau yang disebut Adjustment Models for Tourism menurut para ahli. Salah satunya berikut yang diuraikan oleh Doxy (Pitana,2009: 209) yaitu Irridex of Tourists Irritation.

Tabel 1 Model Irritation Indeks



Model pendekatan ini umumnya berfokus pada level sikap dari masyarakat, terdapat 4

tingkatan yang dirumuskan oleh Doxey:

1. Euphoria

Menurut Doxey (pitana,2009:209), masyarakat lokal mendukung perkembangan pariwisata, dapat ditafsirkan bahwa penduduk lokal sangat bersemangat dengan adanya pengunjung, berinteraksi dengan wisatawan dan senang karena pengunjung mengeluarkan uang selama berda diwilayah mereka. Dalam tahapan ini, perencanaan telah dilakukan dengan harapan dapat memberikan keuntungan bagi penduduk lokal.

2. Apahty

Menurut Doxey (pitana,2009:209), pertumbuhan pariwisata mulai mengalami penurunan. Pariwisata dianggap sudah biasa oleh penduduk lokal. Antusiasme dari tahap euphoria telah menghilang. Hubungan diantara pengunjung dan masyarakat lokal telah berubah menjadi hal yang dikomersialisasikan. Segala bentuk interaksi dengan pengunjung berubah dalam bentuk formalitas.

3. Annoyance

Menurut Doxey (pitana,2009:209), penduduk mulai perihatin, jengkel, dan jenuh dengan adanya pengunjung hingga akhirnya frustasi bahkan masyarakat memisahkan wisatawan ditempat-tempat wisata. Dalam hal ini para penduduk lokal sengaja memberikan ruang tersendiri untuk wisatawan.

4. Antagonism

Menurut Doxey (pitana,2009:209), Pada level ini rasa tidak suka yang kuat sudah ditunjukkan terhadap pengunjung dan hal ini terasa jauh berbeda bagi penduduk karena dulu mereka sangat terbuka terhadap turis. Pada tahap ini, gambaran dampak negative terhadap pariwisata dan turis sudah terlihat. Jenis wisatawan yang datang pun juga berubah. Pada titik ini, biaya yang dikeluarkan lebih besar dari manfaat.

4. Prinsip Pengembangan Pariwisata Alam

Menurut Departemen Kehutanan (2007) adalah Konservasi, Edukasi, Partisipasi masyarakat, Ekonomi, dan rekreasi.

a. Konservasi membantu mengurangi terjadinya gangguan kawasan seperti penebangan liar, dan perambahan kawasan, mendukung upaya pengawetan jenis tumbuhan dan satwa terutama tumbuhan dan satwa langka, melindungi warisan alam dan warisan budaya khususnya yang ada di dalam kawasan, menunjang upaya pemanfaatan yang berkelanjutan.

b. Edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengunjung melalui pengembangan intepretasi (jika memungkinkan), meningkatkan kepedulian masyarakat dan partisipasi pengunjung, menunjang pengembangan penelitian di bidang pariwisata alam.

c. Partisipasi masyarakat berupa melibatkan masyarakat dalam proses pemanfaatan, sejak dari tahap perencanaan sampai kemonitoring dan evaluasinya, meningkatkan keterampilan masyarakat melalui Pendidikan dan pelatihan, memperhatikan adat dan tradisi setempat, hak-hak masyarakat, agama dan kepercayaan, kearifan tadisional, dan struktur sosial.

d. Ekonomi menjamin kelangsungan usaha agar kegiatan pariwisata alam tetap berlangsung; memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan konservasi dan pembangunan lokal, regional, dan nasional; membuka peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat.

e. Rekreasi memberikan keamnan dan kenyamanan pengunjung; memberikan informasi yang memadai bagi pengunjung sejak sebelum sampai di tempat tujuan dan setelah pengunjung keluar dari kawasan; menawarkan pilihan produk-produk wisata yang bervariasi.

5. Tahap-Tahap Pengembangan Pariwisata Dalam Teori Destination Area lifecycle

Teori Destination area lifecycle atau siklus hidup destinasi pariwisata dikemukakan oleh Butler

pada tahun 1980. Siklus destinasi pariwisata mengacu pada pendapat Butler dalam Pitana (2005) terbagi atas tujuh fase.

a. Tahapan ekplorasi (Penemuan). fase ini yang berkaitan dengan discovery yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah, biasanya jumlah pengunjung sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasi sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi minat karena belum ramai dikunjungi.

b. Involvement phase (Keterlibatan).

Fase ini, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mengakibatkan sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Disinilah mulai suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata yang ditandai oleh mulai adanya promosi.

c. Development phase (Pembangunan).

Pada fase ini investasi dari luar mulai masuk serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, advertensi (promosi) intensif, fasilitas lokal sudah tersisih dan digantikan oleh fasilitas yang benar-benar touristic dengan standar internasional dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan untuk menambah atraksi yang asli dan alami. Berbagai barang dan jasa impor menjadi keharusan termasuk tenaga kerja asing untuk mendukung perkembangan pariwisata yang pesat.

d. Consolidation phase (Konsolidasi).

Pada fase ini peristiwa sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah dan dominasi ekonomi ini oleh jaringan internasional atau major chains and franchise. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi berbagai fasilitas yang sudah dibangun. Fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.

e. Stagnation phase (Stagnasi).

Pada fase ini kapasitas berbagai faktor sudah melampaui di atas daya dukung sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki khususnya dengan mengharapkan repeater guests dan wisatawan konvensi / bisnis. Selain itu, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam), citra awal sudah mulai meluntur, dan destinasi sudah tidak mulai lagi populer.

f. Decline phase (Penurunan).

Pada fase ini wisatawan sudah beralih ke destinasi wisata baru atau pesang dan yang ditinggalkan hanya 'sia-sia', khususnya wisatawan yang hanya berakhir pekan. Banyak fasilitas pariwisata yang sudah dialih fungsi untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Partisipasi lokal mungkin meningkat lagi terkait dengan harga merosot turun dengan melemahnya pasar. Destinasi bisa dikembangkan menjadi destinasi kelas rendah (a tourism slum) atau sama sekali secara total kehilangan diri sebagai destinasi wisata.

g. Rejuvenation phase (Peremajaan).

Pada fase ini, perubahan secara dramatis bisa terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha dari berbagai pihak) menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bisa terjadi karena adanya inovasi dalam pengembangan produk baru dan menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya belum dimanfaatkan (Butler dalam Pitana, 2005).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus. Menurut Moleong (2011: 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis dan sumber data yang di pergunakan dalam penelitian ini secara mendalam. Dalam penelitian ini, istilah populasi yang disebut dengan informan sebanyak 117 yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Adapun subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yaitu Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, dan Tokoh Agama di Dusun Takarakar Desa Mertak. Dalam penelitian informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2013:300)

Jenis Data yang digunakan adalah kualitatif. Sumber Data antara lain sumber data primer: Dalam hal ini data yang diperoleh secara langsung dari wawancara dengan informan, terkait dengan sikap masyarakat terhadap pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak. Sedangkan sumber data sekunder: yaitu data yang diperoleh dari pihak- pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini, berupa data yang diperoleh dari Desa Mertak dan BPS Pariwisata Lombok Tengah.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sesuai dengan analisis deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sogiyono, 2009): Reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan juga adalah analisis Irritation Indeks, Doxy. (Pitana 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak

Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak yang telah dilakukan sejak tahun 2009 sampai 2020 dari pembukaan jalan sampai pengaspalan jalan, terdapat aksesibilitas jalan raya mulai dari kantor Desa Mertak sampai ke Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak dengan panjang kurang lebih 6 kilometer dengan melintasi Dusun Takarakar yang bersumber dari dana pemerintah dan pemerintah Korea Selatan, dengan keberadaan akses jalan yang telah dibangun pemerintah, memberikan manfaat langsung bagi masyarakat dan peluang usaha bagi investor serta mempermudah aksesibilitas perekonomian masyarakat.

Disamping itu pengembangan yang telah dilakukan di Dusun Takarakar yaitu pembangunan beberapa homestay diantaranya adalah, Homestay TWA Gunung Tunak, Homestay PT.Spear Lombok Leisure dan Bungalow Bumbangu, dengan keberadaan beberapa homestay yang telah dibangun tersebut masyarakat merasakan manfaatnya seperti adanya beberapa masyarakat yang berkerja menjadi karyawan homestay dan menambah lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

Pengembangan luas Kawasan Taman wisata Alam Gunung Tunak yang dilakukan oleh Pemerintah Kementerian LKH dan BKSD yang berkerja sama dengan Pemerintah Korea Selatan yaitu Kim Young Chul, dengan menandatangani MOU pada tahun 2015 dan peresmian sejumlah pembangunan fasilitas seperti Taman Kupu-Kupu, Penangkaran Rusa, Tempat Parkir, Pintu masuk, kantor dan Gedung serbaguna yang ada pada kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak yang dibangun semenjak tahun 2015.

Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak.

Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak setelah dilakukannya penelitian dilapangan selama kurang lebih 2 minggu untuk mengetahui Sikap masyarakat terhadap

Pengembangan Taman wisata Alam Gunung Tunak dengan melakukan Teknik wawancara sebanyak 34 butir pertanyaan dan kuesioner dengan jumlah 20 responden, bahwa sikap masyarakat berada pada fase Euphoria/antusias dengan merujuk pada teori Butler yang dikemukakan oleh Pitana (2005), bahwa pada fase Involvement phase (keterlibatan). Dimana pada fase tersebut merupakan tahap awal pada masyarakat lokal sangat menerima serta mendukung terhadap pengembangan yang dilakukan pada Taman Wisata Alam Gunung Tunak dan masyarakat mendapatkan manfaat secara langsung berupa pembangunan serta pengaspalan jalan dari Kantor Desa Mertak kemudian melewati pemukiman dan beberapa Dusun termasuk Dusun Takarakar hingga sampai ke dalam kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak. Selain pengembangan jalan, pembangunan beberapa homestay yang ada pada Dusun Takarakar, masyarakat memberikan sikap Euphoria /antusias dengan keberadaan beberapa homestay tersebut, dimana masyarakat mendapatkan manfaat secara langsung dengan adanya masyarakat setempat menjadi karyawan pada homestay tersebut serta menambah lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal.

Disamping itu pengembangan fasilitas penunjang Taman Wisata Alam Gunung Tunak tidak lupa juga dikembangkan, seperti Taman Kupu- Kupu, Penangkaran Rusa, Tempat Parkir, Pintu masuk, Kantor dan Gedung Serbaguna. Disisi lain dengan keberadaan fasilitas penunjang tersebut, masyarakat memberikan sikap Apathy / ragu dimana pada fase tersebut pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah menimbulkan keraguan masyarakat pada Taman Wisata Alam Gunung

Tunak. Dari tanggapan sikap masyarakat masih berdatada pada Tokoh Adat. Dengan keberadaan sejumlah fasilitas penunjang Taman Wisata Alam Gunung Tunak yang di bangun tersebut masyarakat mulai merasa terganggu dikarenakan hewan ternak milik masyarakat setempat yang ada pada kawasan Taman Wisata Alam mengalami penyempitan lahan gembala, karena aktifitas menggembala hewan ternak seperti kerbau dan sapi merupakan budaya laluhur yang masih dilakukan masyarakat setempat.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pengembangan taman wisata alam Gunung Tunak yang dilakukan masih dalam tahap fase Develompent (pembangunan) pada tahapan ini taman wisata alam mulai dikenal berkat promosi yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pengelola Taman Wisata Alam dengan para investor dan wisatawan mulai berdatangan ketaman wisata alam Gunung Tunak dan dilakukan pembangunan infrastruktur serta fasilitas penunjang Taman Wisata Alam Gunung Tunak, sehingga masih kurangnya serapan tenaga kerja lokal di Taman Wisata Alam Gunung Tunak, dengan kegiatan pariwisata di Taman Wisata Alam Gunung Tunak masih belum menjadi sumber penghasilan utama masyarakat lokal, sehingga pengembananagan taman wisata alam Gunung Tunak belum sampai ke tahap Consolidation phase (Konsolidasi). Pembangunan yang masih belum optimal.
2. Selain pengembangan dapat disimpulkan juga sikap masyarakat terhadap pengembangan taman wisata alam masih pada fase Euphoria/antusias dimana masyarakat masih bersikap positif yang dibuktikan dengan semua responden merasakan manfaat secara langsung dari pengembangan dan pembangunan sarana jalan dengan, terdapat juga sikap masyarakat yaitu pada fase Apathy/ ragu dengan pengembangan fasilitas Taman Wisata Alam, dimana masyarakat mulai merasa terganggu seperti penyempitan lahan ternak ternak masyarakat serta pelarangan hewan ternak berada dalam kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak.

Saran

Diharapkan masyarakat lokal mendapatkan perhatian khusus dalam menunjang keberlangsungan pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak, dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan serta partisipasi aktif masyarakat lokal untuk membangun dan menjaga sumber daya alam yang ada sehingga sumber daya manusia yang kompeten yang sudah di siapkan seiring dan seimbang dengan pengembangan pada Taman Wisata Alam Gunung Tunak sehingga terpenuhilah ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Serta perlunya masyarakat menjaga dan mempertahankan budaya lokal dan menjadikan bagian dari atraksi wisata sehingga terhindar dari lunturnya nilai kebudayaan lokal (lebih mengikuti kebudayaan orang luar), sehingga menimbulkan persaingan tidak sehat antara masyarakat, kehilangan fungsi sosial tanah, perubahan terhadap mata percaharian, berdasarkan dampak negatif tersebut di atas UNECO, (2016: 13) “Empower local communities to directly engage in culture preservation”. Menjelaskan bahwa perlun adanya pemberdayaan masyarakat setempat untuk terlibat langsung dalam pelestarian budaya. Maka rekomendasi dalam pengembangan Taman Wisata Alam adalah meningkatkan Awareness and Appreciation masyarakat lokal dalam melestarikan budaya lokal dan komunikasi dan kordinasi antara pemerintah yang sebagai pengelola dengan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adelia. 2012 Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Ekowisata Islami Curug Cigangsa Kasus: Kampung Batusuhunan, Kelurahan Surade, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor
- [2] Agas. 2019 Respon Masyarakat Dalam Perkembangan Pariwisata Di Kelurahan Labuhan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Manajemen destinasi pariwisata. Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
- [3] A.wawan dan Dewi. 2011 Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia. Nuha Medika
- [4] Balai Konservasi Sumber Daya Alam. BKSDA NTB. 2020. Konsevasi Sumber Daya Alam flora dan fauna
- [5] Badan Pusat Statistik. 2019. Dinas pariwisata dan budaya Lombok tengah
- [6] Binus Tourism.ac.id. 2017 Empat Pilar Pembangunan Kepariwisataan Indonesia
- [7] Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2007 Pedoman Objek Dan Daya Tarik Wisata Andalan. Jakarta: Direktorat Jendral Pengembangan Produk Pariwisata Doxy, G.1976. A Causation Theory of Visitor Resident Irritant In The Sixth Association.
- [8] Hariyana Dan Mahagangga, 2015. “persepsi masyarakat terhadap Pengembangan Kawasan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung” Jurnal Destinasi Pariwisata Vol.3 No 1, 2015
- [9] Kanom Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. JUMPA Vol. 1 No, 2. Januari 2015
- [10] Moleong. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. URL: eprints. Walisongo.ac.id. diakses tanggal 2 Agustus 2020.
- [11] Notoatmojo. Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Cet. Ke-2, Mei. Jakarta Rineka Cipta .2003
- [12] Pitana I. (Pengantar Ilmu Pariwisata).
- [13] 2009. Undang-undang Republik Indonesia nomer 18 Tahun 2013. Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan. Yogyakarta: CV. Andi.
- [14] Pujaastawa, I.B.G.1993. “Menyimak Sisi Lain Perkembangan Pariwisata Bali” dalam: Sunari Penjor Wahana Komunikasi dan Informasi Antropologi Tahun I, No1, Januari 1993,

-
- Hal:13-14 Denpasar: Jurusan Antropologi Fakultas Udayanan
- [15] Rusanti, 2015 Interaksi Masyarakat Desa Mertak Dengan Taman Wisata Alam Gunung Tunak. Fakultas Kehutanan. Universitas Gajah Mada.
- [16] Rosnida Siregar dan Mariyatul Padangsidempuan Terhadap Perkembangan Beberapa Tempat Wisata
- [17] Robbins, S.P. 2003. Perilaku Organisasi, jilid 2. Jakarta: PT. Index Kelompok Gramedia
- [18] Sugiyono, 2013 Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R and D. Alfabeta Bandung
- [19] Sutopo, HB.2002. Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. UNS Press. Surakarta
- [20] UNESCO. 2016. Sustainable Toursim Strategy “Cultural Landscape of Bali Province. Jakarta: UNESCO Office.
- [21] Yogi Ismet. 2011. Konsep Pengembangan Lanskap Berbasis Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Lemba.2009. Undang-undang Republik Indonesia nomer 18 Tahun 2013. Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan. Yogyakarta: CV. Andi.
- [22] Pujaastawa, I.B.G.1993. “Menyimak Sisi Lain Perkembangan Pariwisata Bali” dalam: Sunari Penjor Wahana Komunikasi dan Informasi Antropologi Tahun I, No1, Januari 1993, Hal:13-14 Denpasar: Jurusan Antropologi Fakultas Udayanan
- [23] Rusanti, 2015 Interaksi Masyarakat Desa Mertak Dengan Taman Wisata Alam Gunung Tunak. Fakultas Kehutanan. Universitas Gajah Mada.
- [24] Rosnida Siregar dan Mariyatul Padangsidempuan Terhadap Perkembangan Beberapa Tempat Wisata
- [25] Robbins, S.P. 2003. Perilaku Organisasi, jilid 2. Jakarta: PT. Index Kelompok Gramedia
- [26] Sugiyono, 2013 Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R and D. Alfabeta Bandung
- [27] Sutopo, HB.2002. Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. UNS Press. Surakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN